

**PENANAMAN NILAI AKHLAK MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB *AL-AKHLĀQ LIL BANĪN*  
BAGI SANTRI KELAS I MADRASAH MIFTAHUL  
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH  
SETIAWAN  
NIM. 201180439**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Setiawan.** 2022. *Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mughniatul Ilma, M.H.

**Kata Kunci:** Nilai Akhlak, Proses pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*, Santri

Moral generasi milenial dari tahun ke tahun mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian, dan lain-lain. Degradasi moral ini seakan-akan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Degradasi moral merupakan salah satu tanda kehancuran suatu bangsa, diantaranya meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, kaburnya batasan moral baik dan buruk, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta perilaku buruk lainnya. Oleh karena itu pentingnya penanaman akhlak dalam upaya membangun dan menumbuhkan nilai-nilai moral kepada remaja sehingga dapat memunculkan sikap dan perilaku yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Guna menjelaskan proses pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* bagi santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak, (2) guna menjelaskan internalisasi nilai akhlak melalui kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* pada santri Madrasah Miftahul Huda Mayak, (3) guna menjelaskan implikasi pembelajaran *Al-Akhlāq Lil Banīn*

terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan berupa teknik analisis model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Proses pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* pada santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak yang digunakan dalam pembelajaran akhlak merupakan kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pondok pesantren yaitu dengan kemampuan Ustadz yang profesional, menyesuaikan kompetensi keadaan peserta didik, dan keprofesionalan kemampuan Ustadz saat pembukaan pembelajaran. Dari beberapa metode yang digunakan mulai dari metode pembelajaran sorogan, bandungan, presentasi, musyawarah dan hafalan, yang paling tepat dalam pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan metode wetonan atau bandungan. (2) Internalisasi nilai akhlak melalui kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* di Madrasah Miftahul Huda Mayak yaitu menggunakan kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*, sebagian besar peserta didik sudah dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz dapat menerapkan tahapan internalisasi yang kaitannya dengan pembinaan akhlak santri peserta didik yaitu tahapan tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi melalui beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan kedisiplinan. (3) Implikasi pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil*

*Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak yaitu dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap akhlak santri. Seperti akhlak santri terhadap Allah Swt, akhlak santri terhadap Rasulullah SAW dan akhlak santri terhadap sesama. Akhlak santri terhadap Allah Swt dapat ditandai dengan mengimani bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, kemudian akhlak terhadap Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnah dan akhlak terhadap sesama, seperti akhlak kepada Ustadz atau kiyai dengan tunduk dan mentaati perintah serta mendoakannya, akhlak terhadap teman dengan saling menghargai, gotong-royong dan saling tolong-menolong.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Setiawan  
NIM : 201180439  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : “Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaq Lil Banīn* Bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal November 2022

Pembimbing



Mughnratul Ilma, M.H  
NIP. 199205262019032036

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Setiawan  
NIM : 201180439  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo".

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 15 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 November 2022

Ponorogo, 17 November 2022  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Muf. Munir, Lc, M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd  
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I  
Penguji II : Mughniatul Ilma, M.H.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Setiawan  
NIM : 201180439  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhla>q Lil Bani>n* Bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo".

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2022



Setiawan  
Nim. 201180439

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Setiawan  
NIM : 201180439  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo".

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 September 2022

Yang membuat pernyataan



Setiawan

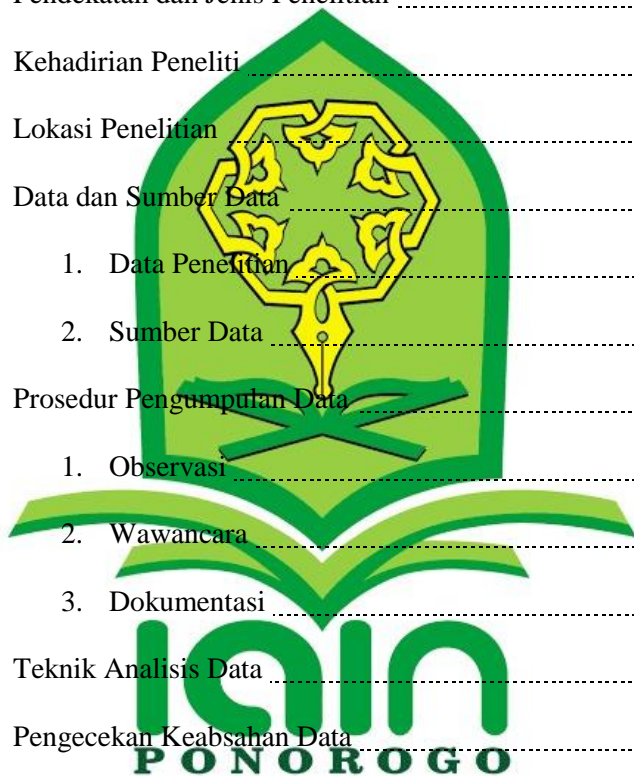
---

## DAFTAR ISI



<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vii
<b>HALAMAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistem Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Kajian Teori .....	14
1. Penanaman Nilai .....	14
2. Konsep Akhlak .....	24

3. Pembelajaran Kitab Kuning .....	52
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	75
B. Kehadiran Peneliti .....	77
C. Lokasi Penelitian .....	78
D. Data dan Sumber Data .....	79
1. Data Penelitian .....	80
2. Sumber Data .....	82
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	82
1. Observasi .....	83
2. Wawancara .....	84
3. Dokumentasi .....	85
F. Teknik Analisis Data .....	87
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	90
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>97</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	97
B. Paparan Data .....	119



C. Pembahasan .....	151
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	193
A. Kesimpulan .....	193
B. Saran .....	197
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	199



## BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis akhlak, yang mana hal ini dapat ditemukan dalam lingkungan sekitar. Hal ini tercerminkan dari berita-berita yang dimuat pada media cetak dan elektronik. Perilaku yang ditunjukkan dalam menjalin hubungan antara teman sebaya, orang yang lebih tua, kepada guru, dan orang tua dalam berinteraksi sering kali ditemukan hal-hal yang kurang pantas antara hubungan anak-anak terhadap orang tua.<sup>1</sup>

Moral generasi millennial dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian, dan lain-lain. Degradasi moral ini seakan-akan luput dari

---

<sup>1</sup> Nurbaiti Marufah, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, No. 1, (2020): 191–201.

pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Degradasi moral merupakan salah satu tanda kehancuran suatu bangsa, diantaranya yaitu meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, pengaruh teman yang sangat kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, serta membudayakan ketidakjujuran dan adanya rasa curiga. Sehingga dalam hal ini pentingnya penanaman akhlak dalam upaya membangun dan menumbuhkan nilai-nilai moral kepada remaja sehingga dapat memunculkan sikap dan perilaku yang baik.<sup>2</sup>

Kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab *khalafa*, yang asalnya dari kata *khuluqun* yang

---

<sup>2</sup> Marufah, 191-201.

artinya perangai, tabiat, adat dan juga sebanding dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Ilmu akhlak merupakan ketentuan yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan *khaliq* disertai antara makhluk dengan makhluk.



Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang kemudian menjelma menjadi suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak terpuji. Jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak tercela. Sehingga pentingnya penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Demi mencapai tujuan guna penanaman akhlak baik kepada anak maka sangat diperlukannya pembelajaran yang dapat membantu anak dalam pembiasaan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai

akhlak yang baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan bercerita.<sup>3</sup>

Pembelajaran yang diusahakan dalam ajaran Islam berdasarkan ikhlas dan taqwa dengan membentuk anak didiknya menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal sholeh, dan berjiwa besar. Setiap muslim hendaklah berilmu, berakhlak, dan beramal bagi keluarga dan masyarakat, serta berjiwa ikhlas dan taqwa. Pembelajaran secara singkat dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Vidya Maharani, *“Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Ra (Bogor: Darul Ulum Lido, 2018),26.*

pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>4</sup>

Usaha dan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dinamakan pendidikan. Pendidikan inilah yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk sebuah kepribadian dan perilaku yang berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak bagi peserta didik akan lebih efektif jika peserta didik berada dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan non-formal yang terpantau. Lingkungan pendidikan non formal yang terpantau merupakan lingkungan yang lebih dominan yang akan membentuk akhlak secara alami, karena lingkungan tersebut, dapat berinteraksi, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai yang dipahami dan tertanam dalam diri,

---

<sup>4</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramdhani, 1989),5.



lingkungan pondok pesantren sebagai pengganti lingkungan keluarga sangatlah efektif bagi pembentukan akhlak, mengingat zaman modern ini yang semakin mengkhawatirkan, banyak keluarga yang tidak memperhatikan anaknya karena alasan pekerjaan.



Pembelajaran akhlak merupakan pelajaran dasar yang perlu diajarkan kepada anak. Salah satunya melalui lembaga pendidikan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang dikenal dengan Madrasah Miftahul Huda. Madrasah Miftahul Huda merupakan salah satu madrasah yang memberikan berbagai kajian yang mana salah satunya yaitu pendidikan akhlak dengan menggunakan pembelajaran kitab kuning. Adapun kitab akhlak yang dikaji di Madrasah Miftahul Huda yaitu *Akhlaq Lil Banīn*, *Akhlaq Lil Banāt*, dan *Ta'lim Al-Muta'alim*.

Salah satu kitab yang biasa digunakan dalam pembelajaran akhlak yaitu kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* sebagai kajian penelitian karena penulis menganggap pemikiran Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja sangat layak dan relevan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* yang berisi tentang pelajaran bimbingan akhlak bagi seorang anak. Kitab ini menjadi salah satu pedoman pembentukan akhlak dan karakter peserta didik di lembaga pondok pesantren, oleh karena itu pentingnya pendidikan dan pengajaran agama Islam berbasis nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian kitab ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam membangun akhlak peserta didik serta bahan yang dapat digunakan.<sup>5</sup>

Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* menjadi salah satu pedoman pembentukan akhlak peserta didik kelas I

---

<sup>5</sup> Umary, 6.

Madrasah Miftahul Huda. Pembelajaran akhlak merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari oleh kaum muslimin, sebagai acuan dalam berperilaku kesehariannya, terlebih bagi anak yang diharapkan menjadi putra yang berakhlakul yang baik dan menjadi generasi masa depan bangsa dan agama. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya, sehingga dapat menumbuhkan akhlak yang baik. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik meneliti "Penanaman Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo".

## B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada pendidikan akhlak terhadap santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda melalui pembelajaran dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di

Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Latar belakang penerapan nilai-nilai didalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.
2. Metode yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di Madrasah Miftahul Huda.
3. Implikasi/dampak nilai-nilai yang terdapat didalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* kepada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* bagi santri kelas I Madrasah Miftahul Huda?
2. Bagaimana internalisasi nilai akhlak melalui Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* pada santri Madrasah Miftahul Huda?

3. Bagaimana implikasi pembelajaran *Al-Akhlāq Lil Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda?

#### D. TUJUAN PENELITIAN

1. Guna menjelaskan proses pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* bagi santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.
2. Guna menjelaskan internalisasi nilai akhlak melalui Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* pada santri Madrasah Miftahul Huda.
3. Guna menjelaskan implikasi pembelajaran *Al-Akhlāq Lil Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.

#### E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Peneliti dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* serta

mengetahui implikasi/dampak terhadap pemahaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Orang tua, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran untuk menanamkan akhlak sedini mungkin dengan cara, kata-kara, maupun contoh yang baik.

b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* serta pengimplementasian Madrasah dalam mendorong santri dalam berakhlakul karimah.

- c. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik akhlak peserta didik agar sesuai dengan akhlak yang baik.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang untuk maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, yakni pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu atau kajian teori, metode penelitian (pendekatan penelitian, data dan sumber data meliputi data penelitian, dan sumber data, serta teknik pengumpulan data dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II, yakni kajian pustaka. Bab ini mencakup tentang nilai-nilai yang terdapat dalam *Al-Akhlaq Lil*

*Banīn*, Dalam hal ini peneliti menjabarkan terkait tinjauan pustaka yang terdiri dari pembahasan tentang pengertian, macam-macam, nilai-nilai akhlakul karimah.

BAB III, yakni metode penelitian. Bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, yakni hasil dan pembahasan. Pada bagian ini berisi uraian tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V, yakni penutup. Berisi bagian terakhir dari proses penelitian ini yaitu pemaparan kesimpulan dari hasil pembahasan dan terakhir saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penanaman Nilai

###### a. Pengertian Penanaman / Internalisasi Nilai



Penanaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Penanaman sama halnya dengan internalisasi, yang mana internalisasi juga dapat didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan.

Sehingga internalisasi merupakan proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>6</sup>

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau

---

<sup>6</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),6.

tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>7</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki makna yang memiliki kualitas sehingga menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, berguna dalam kehidupan yang dijunjung tinggi, diyakini, dan diwujudkan sebagai tindakan seseorang.<sup>8</sup>

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan

---

<sup>7</sup> Adisusilo, 7.

<sup>8</sup> Adisusilo, 8.

secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran yang mana dapat dilakukan secara spontan.<sup>9</sup>

Pembinaan akhlak yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang

---

<sup>9</sup> Adisusilo, 9.

terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.

### **b. Tahapan-tahapan Internalisasi**

Menurut muhannin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

#### 1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

## 2) Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.

## 3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahapan yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-

---

<sup>10</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2016): 6–205.

nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.

**c. Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Akhlak**

Keimanan kepada Allah Swt dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai akhlak. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologis pada peserta didik, hal ini sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga



peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

## 2) Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga memegang peranan sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai intitusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena mereka mendapatkan pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asainya





menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran atau paksaan.<sup>11</sup>

b) Lingkungan sekolah



Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan, kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual.

Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak serta sikap

---

<sup>11</sup> Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, 2016, 56–70.

apresiatif terhadap nilai-nilai akhlak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat sangat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan kelurga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan sesuatu perbuatan.



Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Peran serta masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Omo tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan nasa memiliki, kepedulianm keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.<sup>12</sup>

## 2. Konsep Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Menurut Abudin Nata secara etimologis kata akhlak

---

<sup>12</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", Vol. 8, 2013, 331–354.

berasal dari bahasa Arab *Akhlaqu* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti “perangai” yang terbentuk melalui suatu keyakinan atau ajaran tertentu. Kata perangai sering juga disebut sebagai tabiat atau karakter. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>13</sup>

Selanjutnya, kata akhlak tersebut menurut Hamzah Ya'qub mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhlūq* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *khaliq* dan *makhlūq*. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam firman Allah Seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 4 dijelaskan :

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 19.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya engkau ya Muhammad, benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Menurut Quraish Shihab, walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, tetapi tidak ditemukan dalam al-Quran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu khuluq hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam al-Hadits, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu:

**IQAIN**  
**PONOROGO**

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Gunawan, 20.

Selanjutnya, Ali Abdul Halim Mahmud dengan merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, mengatakan menurut bahasa kata *al-khalaq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab ini, "*Fulan ḥusnu al-khalaq wa al-khuluq*" yang artinya: "seseorang baik lahirnya dan batinnya" sehingga yang dimaksud *al-khalaq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal ini karena manusia yang tersusun dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik yang dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin. Dimana masing-masing keduanya membawa bentuk dan gambaran ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan jiwa yang ditangkap oleh mata batin ini



lebih tinggi nilainya daripada fisik yang ditangkap dengan mata kepala.<sup>15</sup>

Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, penulis merujuk kepada pendapat beberapa ahli, diantaranya:<sup>16</sup>

- 
- a) Imam Abu Hamid al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.
- b) Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Rahmat Djatnika mengatakan, akhlak adalah Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah

---

<sup>15</sup> Gunawan, 21.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Persada, 2013),19.

melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

- c) Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa akhlak adalah Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

- d) Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya al Ta'rifat, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.





e) Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.<sup>18</sup> Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji-menurut rasio dan syariat-maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat

---

<sup>17</sup> Nata, 15.

<sup>18</sup> Nata, 16.

tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*mazmumah*).<sup>19</sup>

Selanjutnya bahwa pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa di buat-buat, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Berangkat dari definisi akhlak di atas, maka akhlak itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama ada akhlak baik yang dinamakan akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *al-karimah* (akhlak yang mulia). Kedua ada yang dinamakan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).<sup>20</sup>

Akhlak yang baik merupakan akhlak yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad

---

<sup>19</sup> Nata, 17.

<sup>20</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

Saw. Sehingga akhlak yang baik merupakan hal yang paling berat timbangannya di hari kiamat seperti yang diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' Radhiyallahu 'Anhu dalam HR. Tirmidzi, no. 2002, Rasulullah Saw bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ  
وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

"Tidak ada sesuatu yang paling berat dalam timbang seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor."

Manusia memang diberikan dua jalan yaitu jalan yang baik dan jalan yang buruk. Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia. Akan tetapi walau kedua potensi

itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam Al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi jiwa manusia dari pada kejahatan, serta manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam kisah yang menyatakan bahwa kisah Nabi Adam A.S melakukan durhaka kepada tuhannya dan sesat, setelah digoda oleh Iblis. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum digoda oleh Iblis Adam tidak melakukan sesuatu yang buruk, dan karena godaan tersebut Adam tersesat. Walaupun kemudian Nabi Adam As melakukan taubat kepada Tuhannya, sehingga ia kembali lagi pada kesucian.<sup>21</sup>

Tolak ukur yang dapat menentukan salah satu dari akhlak baik dan buruk merupakan ketentuan Allah itu sendiri. Demikian rumusan yang diberikan oleh

---

<sup>21</sup> Abuddin, Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta: Persada), 19.

Quriash Shihab dengan mengutip pendapat yang diberikan oleh para ulama, serta yang menjadi nilai baik menurut Allah maka pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, segala sesuatu yang dinilai buruk menurut Allah, maka pasti buruk pula dalam esensinya.<sup>22</sup>



Dalam ajaran Islam terdapat perbedaan antara akhlak dan etika. Atau dengan kata lain, berbeda antara akhlak dan etika. Jika etika dibatasi hanya pada sopan santun pada sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriah. Maka akhlak maknanya lebih luas dari itu, serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan kepada makhluk yang lainnya).

---

<sup>22</sup> Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta), 20.

a. Akhlak kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Allah adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Dialah yang Maha sempurna. Dialah Allah Swt adalah pencipta dan pemelihara alam ini. Hal tersebut perlu kita yakini dalam hati. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adab kepada siapa saja yang dikehendaki Nya. Kepada Nya manusia berhutang budi yang besar karena berkat rahmat dan rahim-Nya, Dia telah menganugerahkan rahmat yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya, maka wajiblah manusia mematuhi Nya serta berterimakasih atas segala pemberian-Nya.<sup>23</sup>




---

<sup>23</sup> Gunawan, 24.

Abudin Nata menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

1) Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia;

2) Karena Dia-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna;

3) Karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia;



- 4) Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.<sup>24</sup>

Adapun di antara akhlak kepada Allah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub menyebutkan ada beberapa kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt. yaitu:

- 1) Beriman. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk di imani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, Hari kemudian, dan Qadha yang telah ditetapkan-Nya.

---

<sup>24</sup> Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Persada), 19.



2) Taat. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt. yang kedua adalah taat di sini maksudnya adalah taqwa yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain taqwa ini adalah memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

3) Ikhlas. Kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Swt. dengan ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain kepada-Nya.

4) *Tadharru'* (merendah) dan khusyu. Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya.

5) *Ar-Rajā'* (pengharapan) dan ad-Du'a (permintaan). Manusia harus mempunyai



harapan (optimisme) bahwa Allah akan memberikan rahmat. Dengan sikap raja ini maka manusia memanjatkan do'a pengharapan atas rahmat dan istighfar permohonan diampuni segala kesalahannya.

- 6) *Husnudzan* (berbaik sangka), adalah sikap manusia berbaik sangka kepada Allah janganlah kita mempunyai prasangka yang buruk kepada Allah. Hendaknya kita mempunyai prasangka yang baik, bahwa Allah akan memberi rahmat mengampuni dosa kita dan tidak akan membiarkan kesengsaraan dan penderitaan yang kekal. Janganlah mati salah seorang diantara kalian, melainkan dalam keadaan baik sangka kepada Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nata, 22.

- 7) Tawakal. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah adalah tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan mantap.
- 8) *Tasyakur* (berterima kasih) dan *Qana'ah* (merasa cukup dengan nikmat yang diberikan). Berterima kasih atas pemberian Allah dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya.
- 9) *Al-Haya'* (rasa malu). Sifat malu lebih patut ditunjukkan kepada Allah. Karena, yang dengan sikap tersebut seorang mukmin malu mengerjakan kejahatan dan malu dalam meninggalkan kebaikan. Seorang mukmin yakin bahwa segala tingkah lakunya dilihat oleh Allah Swt. Rasa malu mencegah orang berbuat maksiat.



10) Taubat (kembali) dan istighfar (memohon ampunan). Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari noda dan dosa. Dalam keadaan seseorang terjerumus ke dalam suatu dosa hendaklah manusia ingat kepada Allah, menyesali perbuatan yang salah, memohon ampun kepada-Nya, serta kembali dengan sebenar-benarnya.<sup>26</sup>



Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa termasuk akhlak kepada Allah adalah kita selalu memuji-Nya dan menjadikan-Nya sebagai wakil. Kita diperintahkan untuk memuji-Nya karena Allah memiliki sifat terpuji, terdapat banyak sekali ayat yang menerangkan

---

<sup>26</sup> Barmawi, Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1989), 31.

dalam firman Allah.<sup>27</sup> Salah satu firman Allah seperti yang disebutkan dalam Al-Quran yaitu QS. An-Naml [27] ayat 93 :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.”<sup>28</sup>

Kemudian dalam banyak ayat al-Quran Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjadikan-Nya sebagai wakil. Kata "wakil" dapat dimaknai sebagai pelindung. Menjadikan Allah

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Persada, 2013), 25.

<sup>28</sup> Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

sebagai wakil berarti menyerahkan segala persoalan kepada Allah. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Dari kata wakil ini kemudian muncul istilah tawakal. Kata tawakal dalam Al-Quran muncul dalam bentuk mufrad (*tawakal*) sebanyak sembilan kali, dan dalam bentuk jamak (*tawakalu*) muncul sebanyak dua kali. Semuanya didahului oleh perintah melakukan sesuatu, kemudian disusul perintah untuk bertawakal.

Seseorang yang menjadikan Allah sebagai wakil (pelindung) berarti segala sesuatunya diserahkan kepada Allah. Akan tetapi, bukan berarti ia lepas landas tidak memiliki kontribusi apa-apa. Sebab menjadikan Allah sebagai wakil (bertawakal) setelah manusia melakukan

serangkaian kegiatan, kemudian langkah selanjutnya adalah menyerahkannya kepada Allah sebagai bentuk rasa kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam diri manusia. Dan kesempurnaan tentu hanyalah milik Allah semata.<sup>29</sup>

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt, maka sudah sepatutnya ia mengabdikan dan beribadah dengan penuh keyakinan bahwa hidup ini ada yang mengatur. Segala amal perbuatan kita adalah ada yang membalasnya, baik itu perbuatan terpuji maupun tercela.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 27.

dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Hak manusia ini harus seutuhnya diberikan oleh yang merupakan kewajiban dirinya sendiri agar ia selamat, bahagia, masa kini dan mendatang.<sup>30</sup>

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri. Jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, menurut Hamzah Ya'kub adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani
- 2) Memelihara kerapian diri di samping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan faktor kerapian sebagai

---

<sup>30</sup> Gunawan, 27.



manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.

- 3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru), Ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian akhlakul karimah.
- 4) Menambah pengetahuan. Hidup ini penuh dengan pergumulan dan kesulitan. Untuk mengatasinya berbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan. Adalah kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia ini dan untuk beramal sebagai persiapan ke alam baka.
- 5) Membina disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan



sebagai sifat dan sikap yang terpuji (fadlilah) yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan dan kesetiaan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani maupun rohani harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan "mawas diri" dan pengendalian diri.<sup>31</sup>

c. Akhlak kepada sesama manusia

M. Quraish Shihab telah menguraikan beberapa hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap sesama manusia. Penulis mensistematisasikan sebagai berikut:

- 1) Melarang melakukan hal-hal yang negatif, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau

---

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 29.

mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah;

- 2) Menempatkan kedudukan secara wajar, Hal ini dimisalkan Nabi Muhammad Saw dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah Swt. atas dasar itulah beliau berhak memperoleh kehormatan melebihi manusia lain.

- 3) Berkata yang baik dengan sesama manusia, Berkata yang baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.



4) Pemaaf. Sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.<sup>32</sup>

d. Akhlak kepada Lingkungan



Maksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada nya, keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan menurut Quraish Shihab bersumber dari fungsi manusia sebagai

---

<sup>32</sup> Gunawan, 32.

khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar karena itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Hal senada diungkapkan oleh Muhaimin tugas manusia sebagai khalifah antara lain:

- 1) Mengkulturkan natur (membudayakan alam) yakni alam yang tersedia, ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia;

2) Menaturkan kultur (mengislamkan budaya) yaitu, budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya;

3) Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya) yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamin sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga cipta, rasa dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran agama Islam atau kebenaran ayat-ayat, serta keagungan dan kebesaran ilahi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramdhani, 1989),17.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>34</sup>

### 3. Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan ibarat mata uang, satu sisi dengan lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang penting, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang

---

<sup>34</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015),34.

membentuk wujud pesantren itu sendiri, disamping kiai, santri masjid dan pondok.

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan lilam klasik. Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak diatas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.

Dari segi format, pada umumnya kitab kuning sedikit lebih kecil dari ukuran kwarto dan tidak dijilid, setiap empat helai kertasnya, masing-masing memmat empat halaman tulisan, dilipat menjadi satu koras dan himpunan koras koras tersebut diberi kulit sampul



lepas. Dari segi isi, kitab kuning itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti fiqh, tasawuf, hadits, tauhid, dan tarikh serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, arudh, dan mantiq.<sup>35</sup>

#### a. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.

Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan dialami sepanjang hidup serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan

---

<sup>35</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 26.

siswa. Antara pendidikan dan pembelajaran saling terkait, pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.<sup>36</sup>



Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an Masehi. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai buku keagamaan berbahasa Arab yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 79.

mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.<sup>37</sup>

Pembelajaran kitab kuning merupakan cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri. Dalam pembelajaran kitab kuning biasanya berlangsung satu jalur, yakni kiyai memberi komentar, sedangkan santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).<sup>38</sup>




---

<sup>37</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Millenium Barat* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), 72.

<sup>38</sup> Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadim*, 2009, 232–346.

Dalam pembelajaran kitab kuning kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing.<sup>39</sup>

#### **b. Ciri-ciri Kitab Kuning**

Kitab-kitab klasik atau disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- 2) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik koma.
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap tampak menipis.

---

<sup>39</sup> Adib, 232–345.

- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
- 6) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Brunessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran tidak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.<sup>40</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran kitab pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi :

- 1) Penentuan isi (materi) bahan ajar

---

<sup>40</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

- 2) Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran
- 3) Penentuan dan pengembangan alat evaluasi

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi. Sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstrukstur tertentu.<sup>41</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena tanpa metode maka pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik dan

---

<sup>41</sup> Udin S S. Winataputra, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),58.

tujuan pembelajaran tidak akan bisa tercapai. Menurut Hamdani metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>42</sup>

Di dalam pembelajaran kitab kuning ada beberapa metode pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran kitab kuning yang sering digunakan dalam penerapannya

---

<sup>42</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

di pondok pesantren. Adapun pengertian metode-metode tersebut sebagai berikut:

### 1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode Wetonan atau Bandongan yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau Ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.<sup>43</sup>

Menurut Armai Arief metode bandongan dalam terapannya yakni kebanyakan atau secara umum kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan,

---

<sup>43</sup> Ahmad Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela" *Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 5, No.2, 2020, 44-45.



menerangkan kalimat demi kalimat dalam kitab yang dipelajari, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyak catatan yang menyerupai jenggot kyai.

## 2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

Metode sorogan lebih bersifat privat, dimana santri mendatangi gurunya dan meminta untuk diajarkan kitab tertentu dengan cara

seorang guru atau Ustadz membacakan isi kitab kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa tertentu kemudian diulangi lagi oleh para santri apa yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh guru atau Ustadz yang mengajar tersebut.

3) Metode *Halaqah*

Selain itu ada pula metode yang sering digunakan dalam proses pengajaran kitab kuning yakni metode *halaqah* dimana metode ini merupakan kelompok kelas dari sistem wetonan atau bandongan. *Halaqah* dari segi kebebasan berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin oleh seorang kyai atau Ustadz atau juga santri senior



untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapat. Sehingga *halaqah* memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Kajian empiris adalah kajian yang didapatkan dari hasil observasi atau percobaan. Dalam pandangan empiris, seseorang hanya dapat mengklaim memiliki pengetahuan saat seseorang memiliki sebuah kepercayaan yang benar

berdasarkan bukti empiris. Dalam arti lain, kajian empiris sama artinya dengan hasil dari suatu percobaan.<sup>44</sup>

Demi mengetahui keaslian bahwasanya penelitian ini merupakan hasil karya dari peneliti serta menghindari terjadinya duplikasi, peneliti melakukan kajian atas penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema yang penulis pilih. Berdasarkan analisis penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian dengan tema yang relevan. Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam hasil penelitian yang dilakukan tentang pendidikan akhlak oleh para penelitian sebelumnya antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Hikmatiar dengan judul “ Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banāt* Dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang”. Penelitian ini

---

<sup>44</sup> Tatang Ary Gumanti, *Kebijakan Dividen Teori, Empiris, Implikasi*, Pertama (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013),14.

menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian Gina Hikmatiar menjelaskan pendidikan karakter di pondok pesantren Babussalam diimplementasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun pondok. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di pondok diantaranya nilai religius, nilai disiplin dan nilai peduli sosial. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi.<sup>45</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait apa saja nilai-nilai dalam kitab akhlak, serta penerapan nilai-nilai dalam kitab akhlak dalam pemahaman santri melalui

---

<sup>45</sup> Gina Hikmatiar, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banat Dan Implementasinya Pada Santri Di Pondok Pasantren Babussalam Malang” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

pembelajaran kitab. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembasan dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* yang mana materi didalamnya lebih terfokus pada pendidikan anak perempuan. Serta perbedaan yang selanjutnya terletak pada tujuan penelitian, yang mana tujuan penelitian di atas berfokus pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* dan mengimplementasi nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren. Sedangkan peneliti mengambil pembahasan pembelajaran akhlak melalui kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* serta peneliti terfokus pada proses pembelajaran, internalisasi, dan implikasi pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Armila Rohayati dengan judul “Pola Pengasuhan Siswa Dalam

Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab *Al-Akhlaq Lil Banīn*” (Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian Armila Rohayati menjelaskan tentang pola pengasuhan yang diterapkan di asrama Kanzul Huda dalam membentuk akhlak siswa secara garis besar menggunakan pola pengasuhan demokratis dengan memberikan kebebasan dan dukungan terhadap siswa dalam melakukan hal-hal positif. Cara lain yang diterapkan yaitu pola pengasuhan otoriter terhadap hal-hal yang dianggap negatif.<sup>46</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam

---

<sup>46</sup> Armila Rohayati, “Pola Pengasuhan Siswa Dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat” (Ponotogo, Institut Agama Islam Negeri, 2018).

pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya penulis meneliti tentang pola pengasuhan siswa dalam membentuk akhlak melalui pembelajaran kitab. Adapun kitab yang dijadikan pembahasan yaitu kitab *Al-Akhlaq Lil Banāt* yang mana dalam kitab ini lebih terfokus pada pendidikan akhlak anak perempuan. Sedangkan peneliti menggunakan kitab *Al-Akhlaq Lil Banīn* yang mana fokus pembelajaran akhlaknya terhadap anak laki-laki. Serta fokus penelitian pada penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Ahsani dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaq Lil Banīn* Di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngarawan Dolopo”. Penelitian ini menggunakan



pendekatan kualitatif. Hasil penelitian Muhammad Ridho Ahsani menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di Madrasah Diniyah Tambakboyo dengan menggunakan metode wetonan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan keteladanan guru, sehingga memberi dampak terhadap kemampuan siswa dalam beraktivitas secara mandiri, siswa lebih percaya diri apabila berbicara kepada orang serta mentalnya semakin terasah.<sup>47</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*, serta metode pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di Madrasah Diniyah serta dampak pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*

---

<sup>47</sup> Muhammad Ridho, Ahsani, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo" (Ponotogo, Institut Agama Islam Negeri, 2018).

terhadap siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian diatas berfokus pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di Madrasah Diniyah. Sedangkan peneliti terfokus pada pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Syarifudin dengan judul “Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* Dan Implementasi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aan Syarifudin menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab dalam pembentukan

akhlak santri di pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Metode pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dalam pembentukan akhlak santrinya adalah metode teladan, metode kisah-kisah, metode pembiasaan, metode ceramah, metode hukuman dan ganjaran. Sedangkan implementasi pembelajaran kitab *Akhlāk Lil Banīn* dalam pembentukan akhlak santri di pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, meliputi: akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Nabi Muhammaad SAW, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Roykhyan dengan judul “Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab *Akhlāq Lil Banīn* di Pondok Pesantren Darul Tauchid

Al-‘Alawiyah Al-Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang”. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roykhyan menjelaskan bahwa proses pembelajaran kitab *Akhlāq Lil Banīn* di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al-‘Alawiyah Al-Awwaliyah Koripan Tegalrejo berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya pembagian kelas, waktu serta Ustadz yang mengajarkan, selain itu pembelajarannya juga menggunakan beberapa metode, diantaranya bandungan, tanya jawab dan ceramah. Untuk mengetahui hasil pembelajaran, sistem evaluasi juga digunakan yaitu dengan sistem ulangan harian dan pengamatan dalam keseharian. Perubahan yang terjadi setelah murid (santri) mengikuti pembelajaran kitab *Akhlāk Lil Banīn* ini, sudah bisa menerapkan kedalam

kehidupan sehari-hari, seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dalam berbicara juga sangat hati-hati, kitab-kitab yang digunakan juga bersih dari coretan dan bersampul dengan rapi. Demikian pula, masih ada sebagian kecil dari santri yang telah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banīn*, cara bicaranya kurang sopan terlebih terhadap teman-temannya.

Berdasarkan tinjauan pada hasil penelitian di atas, menurut pandangan penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati keadaan setempat yang mana adanya interaksi sosial atau tatap muka langsung dengan pihak yang menjadi sumber data objek dalam penelitian ini. Peneliti cara individu berbicara dan mengamati langsung orang-orang yang sedang diteliti, melalui interaksi yang dilakukan di tempat penelitian.<sup>48</sup>

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang

---

<sup>48</sup>Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>49</sup> Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>50</sup> Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini juga mencoba menemukan fakta-fakta dan mendeskripsikannya. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi penelitian, responden, dan informan, kemudian melakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara untuk mengemukakan bagaimana pembelajaran

---

<sup>49</sup> Barowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

<sup>50</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

yang diterapkan dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* kepada santri yang dilakukan oleh guru di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.<sup>51</sup>

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipasi ikut serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara seksama sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Dharmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.”

<sup>52</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.



Pada kegiatan ini peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subyek peneliti yaitu Ustadz kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian. Peneliti melakukan pengamatan sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.<sup>53</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian yang didasarkan pada penerapan akhlakul karimah di pondok pesantren melalui kajian kitab kepada santri kelas I MMH yang dilaksanakan oleh Madrasah Miftahul Huda dalam pembelajaran kitab *A/-*

---

<sup>53</sup> Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 117.

*Akhlāq Lil Banīn* di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## D. Data Dan Sumber Data

### 1. Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kuantitas. Data berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang ada di dalam lembaga pondok pesantren. Data adalah suatu kumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder merupakan sumber

yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>54</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer



Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan data langsung yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Objek kajian penelitian ini adalah santri kelas I Madrasah Miftahul Huda. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari objek penelitian yaitu pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan *Ustadz* pengampu

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019),275.

pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda Mayak  
Tonatan Ponorogo.<sup>55</sup>

## b. Sumber Data Sekunder



Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembandingan data-data primer. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan sebagai bahan penguat, pembandingan, serta penjelasan dari jabaran data primer yakni peneliti menghimpun dari dokumen Madrasah Miftahul Huda serta data-data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil Banīn* kepada

---

<sup>55</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

santri kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak  
Tonatan Ponorogo.<sup>56</sup>

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data literer, yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan objek pembahasan dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Pengumpulan data literer atau dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Data-data yang ada dalam kepustakaan diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut :

---

<sup>56</sup>*Ibid.*,6.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019),194.

## 1. Observasi

Pengertian observasi adalah sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non partisipatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, baik data tentang kondisi, sarana dan prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data. Melalui observasi peneliti akan berupaya mengamati pelaksanaan kegiatan

---

<sup>58</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta),22.

pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.<sup>59</sup>

## 2. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>60</sup> Hal ini dijelaskan oleh Esterberg sebagai berikut: interview merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini peneliti, akan melakukan wawancara kepada guru yang mengajar kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*, yaitu

---

<sup>59</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 138.

<sup>60</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), 23.

Ustadz Masyrul Mamuja, Ustadz Achmad Dawim Naufal, dan Ustadz M. Zidni Alfian Mubarik, serta melakukan wawancara kepada beberapa santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.<sup>61</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019),195.



secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa sejarah berdirinya Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, letak geografis Madrasah Diniyah

Miftahul Huda, Struktur Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, tata tertib, dan jumlah santri. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dilapangan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisislah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data hasil penelitian adalah interpretasi atau penafsiran terhadap data yang sudah diperoleh di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah teruji keasliannya.

Proses analisis dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan

model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data antara lain:

### 1. Reduksi

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilik hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>62</sup>

Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data

---

<sup>62</sup> Marinda Sari Sofiyana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Global Eksekutif Teknologi, 2020), 210.

ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Adapun data yang peneliti reduksikan Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* Bagi santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## 2. Model Data

Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering jadi model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

## 3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan,

konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat adakalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama.

Keabsahan konstruk (*construct validity*) Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat

macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:<sup>63</sup>

### 1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### 2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Pada penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

### 3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

#### 4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

### H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini ada empat tahap, yang secara keseluruhan dijelaskan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan, sebagai berikut:<sup>64</sup>

#### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian, dengan membuat instrumen-instrumen pengumpulan data.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, 322.

- b. Memilih lapangan penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
- c. Menjajaki dan memilih lapangan, berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi yaitu Ustadz dan santri kelas I Madrasah Miftahul Huda.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.





- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan alat perekam.<sup>65</sup>
2. Tahap proses penelitian meliputi proses meneliti, mengumpulkan data, analisis data.

a. Tahap pekerjaan lapangan atau proses meneliti

Tahap ini meliputi memahami pengaturan penelitian, tujuan penelitian dan persiapan dari memasuki lapangan.

b. Tahap pengumpulan data

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data, mencatat dengan cermat dan sistematis peristiwa-peristiwa yang diamati untuk dijadikan bahan analisis. Tahap ini dilakukan ketika peneliti sedang melakukan pekerjaan lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitiannya.

---

<sup>65</sup> Lexy J Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 127.

c. Tahap analisa data

Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti melakukan analisis data lapangan secara berkesinambungan. Kegiatan analisis data dilakukan dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih fokus data penelitian dan membuat kesimpulan.

Data yang digunakan sebagai bahan analisis diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi.

Menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis selama pengumpulan data dengan memaparkan data hasil penelitian dan analisis setelah pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3. Tahap pasca penelitian meliputi: menyimpulkan hasil penelitian dan menjabarkan secara deskriptif.

a. Menyimpulkan hasil penelitian

Peneliti membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan. Dengan menjawab dari rumusan masalah yang dibuat sebelumnya.

b. Menjabarkan secara deskriptif

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian ke dalam laporan penelitian secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dipahami secara mudah oleh pembaca.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Huda

###### Mayak Tonatan Ponorogo



Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Ponorogo. Di dalam pondok Pesantren Darul Huda terdapat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dikenal dengan nama Madrasah Miftahul Huda. Madrasah Miftahul Huda didirikan pada tahun 1967. Setelah satu tahun Madrasah Miftahul Huda berdiri semakin banyak santri yang menuntut ilmu. Hal tersebut mendorong K.H Hasyim Sholeh untuk mendirikan Pondok Pesantren Darul Huda, yaitu tahun 1968. Pondok Pesantren Darul Huda pada

awal berdirinya hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama islam dibawah naungan kyai. Seiring dengan berkembangnya zaman Pondok Pesantren Darul Huda masih melestarikan nilai-nilai salafiyah/kuno dan mengambil nilai-nilai haditsah yang lebih baik.<sup>66</sup>

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pada nilai salafiyahnya diajarkan dengan metode sorogan, wetonan dan bandongan. Sedangkan nilai modern diajarkan sesuai dengan peraturan kurikulum departemen agama. Dengan metode tersebut santri Pondok Pesantren Darul Huda tidak hanya dapat mempelajari ilmu Agama secara utuh saja akan tetapi juga dapat mempelajari ilmu umum.<sup>67</sup>

Pendidikan non formal atau lebih dikenal dengan Madrasah Miftahul Huda awal mula


---

<sup>66</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, Kode 01/D/14-3/2022

<sup>67</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, Kode 01/D/14-3/2022

berdirinya dengan jenjang sekolah persiapan selama satu tahun, diteruskan dengan sekolah ibtidaiyah selama enam tahun, Madrasah Tsanawiyah selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah selama tiga tahun.

Seiring dengan berjalannya waktu dan beberapa faktor, maka sekitar tahun 2001 sistem pendidikan pada Madrasah Miftahul Huda diubah dengan hanya menempuh selama enam tahun. Hal ini dimaksud untuk santri yang memulai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda sejak Madrasah Tsanawiyah yang



kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darul Huda juga selesai Madrasah Diniyah Miftahul Huda, akan tetapi pendidikan dilanjutkan pada jenjang lanjutan bagi yang sudah lulus pada program *takhāsus* selama kurang waktu dua tahun.

## 2. Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda

### Mayak Tonatan Ponorogo

Adapun identitas tempat penelitian yakni di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dengan paparan data secara umum sebagai berikut :

a. Identitas

Nama : Madrasah Miftahul Huda

Status : Swasta

b. Alamat

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten/Kota : Ponorogo

Kecamatan : Ponorogo

Desa/Kelurahan : Tonatan

Jalan : Ir. H. Juanda Gg.

VI/38



Telepon/Fax : (0852) 486093

Kode Pos : 64138

Dari hasil observasi penelitian, lokasi Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terletak dalam wilayah Kabupaten Ponorogo. Tepatnya berada di Jalan H. Juanda Nomor 38 Gg. VI Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.<sup>68</sup>

Dari Perincian lokasi yang dipaparkan, memiliki letak yang strategis berada tepat tidak jauh dengan kota Ponorogo sekitar 4,6 km. Adapun batasan-batasan wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Kelurahan Ronowijayan

---

<sup>68</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, Kode 02/D/14-3/2022



Sebelah Selatan : Kelurahan Surodrikaman

Sebelah Timur : Kelurahan Siman

Sebelah Barat : Kelurahan Bangun Sari

Sedangkan jalan yang mengelilingi Madrasah Miftahul Huda sebagai bentuk akses menuju lokasi madrasah yakni:

Sebelah Utara : Jalan Menur

Ronowijayan

Sebelah Selatan : Kantor Kementrian

Agama Kabupaten Ponorogo

Sebelah Timur : Jalan Suprpto

Sebelah Barat : Jalan Ir. H. Juanda Gang

VI

### 3. Tata Tertib Madrasah Miftahul Huda

#### Mayak Tonatan Ponorogo

##### a. Kewajiban Santri

- 1) Taat dan ta'dhim kepada seluruh dewan asatidz dan Ustadzat
- 2) Menjaga nama baik madrasah baik di dalam maupun di luar
- 3) Mengikuti semua mata pelajaran yang diajarkan
- 4) Hadir di madrasah selambat-lambatnya lima menit sebelum mukhafadhoh
- 5) Saling menghargai sesama murid
- 6) Bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan kelas



- 7) Bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, dan peralatan madrasah
- 8) Memarkirkan kendaraan pada tempat yang telah disediakan dan dikunci
- 9) Berseragam lengkap
- 10) Bersikap sopan dan berpenampilan rapi
- 11) Mengikuti mukhafadho persiapan masuk

b. Larangan-larangan santri

- 1) Melakukan hubungan putra putri dalam bentuk apapun
- 2) Meninggalkan kelas selama pelajaran berlangsung



- 3) Memakai perhiasan yang berlebihan  
serta berdandan yang tidak sesuai  
dengan norma
- 4) Membawa makanan ke dalam kelas
- 5) Pinjam meminjam peralatan belajar  
pada waktu pelajaran berlangsung
- 6) Berkelahi dan main hakim sendiri jika  
menemukan persoalan anatar teman
- 7) Tidur waktu pelajaran
- 8) Membawa, membaca, atau  
menyimpan buku-buku yang tidak ada  
kaitannya dengan pelajaran
- 9) Berkata kotor
- 10) Terlibat tindakan kriminal

c. Hak-hak santri

1) Murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib madrasah.

2) Murid berhak mendapatkan perilaku yang sama selama tidak melanggar tata tertib madrasah.<sup>69</sup>

#### **4. Struktur Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kestrukturannya untuk memudahkan dalam membagi tugas suatu organisasi, begitu pula dalam sekolah. Dengan adanya struktur dalam sekolah kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan

---

<sup>69</sup> Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi, Kode 04/D/14-3/2022

membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun struktur organisasi Madrasah

Miftahul Huda Mayak adalah sebagai berikut:

- 
- a. Pimpinan yayasan :  
KH. Abdus Sami Hasyim
  - b. Kepala Madrasah Miftahul Huda : H.  
Ahmad Syaifuddin Rofi'i
  - c. Wakil Ketua Bidang Kurikulum : H.  
Abdul Adhim
  - d. Wakil Ketua Bidang Kesiswaan :  
Ust. Izzuddin Abdul Aziz
  - e. Wakil Ketua Bidang Tata Usaha :  
Ust. Ahmad Hamroli
  - f. Dewan Asatidz/Ustadzat
  - g. Santriwan/Santriwati

## 5. Dewan Asatiz dan Santri Madrasah

### Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

#### a. Keadaan Dewan Asatiz/Ustadzat

Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Tenaga pendidik di Madrasah Miftahul Huda adalah Ustadz/Ustadzah yang berasal dari berbagai lulusan pondok pesantren, ada yang alumni kemudian melanjutkan ke pondok Lirboyo Kediri,

al-Anwar Sarang, Pondok Ploso Kediri

atau banyak yang berasal dari lulusan asli

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

yang diberikan amanah untuk mengajar di

Madrasah Miftahul Huda. Sedangkan,

jumlah keseluruhan dari asatiz yang



mukim adalah 55 orang, sedangkan asatiz yang laju berjumlah 66 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan Ustadzah yaitu 56 orang. Dalam hal ini peneliti lebih terfokus meneliti kepada santri Madrasah Miftahul Huda yang putra saja yang mana menjadi fokus penelitian Ustadz dan santri putra.

b. Keadaan santri

Santri yang belajar di Madrasah Miftahul Huda, itu bervariasi mulai dari santri laju dan mukim. Keseluruhan dari jumlah santri baik yang mukim ataupun laju ± 3021 putra dan ± 2938 putri. Jadi, untuk total keseluruhan semua santri baik





itu santri putra atau putri Madrasah Miftahul Huda adalah  $\pm$  5959 orang.

## 6. Subjek Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil*

### *Banīn*

Dalam hal ini peneliti lebih terfokus meneliti kepada santri Madrasah Miftahul Huda yang putra saja yang mana menjadi fokus penelitian Ustadz dan santri putra. Tenaga pengajar bidang studi akhlak di Madrasah Miftahul Huda berjumlah sebanyak 11 orang. Adapun jumlah seluruh santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebanyak 693 yang terdiri dari 21 kelas, dari kelas 1A sampai dengan kelas 1U Madrasah Miftahul Huda yang mana rata-rata perkelas terdiri dari 33 orang santri.

## 7. Sekilas Tentang Isi Kitab *Al-Akhlāq Lil*

### *Banīn*

Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* adalah salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam berbahasa Arab yang dijadikan sebagai kitab standar pendidikan akhlak di Indonesia. Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* ditulis oleh seorang ulama' yang bernama Syekh Umar bin Ahmad Baraja'. Kitab ini digunakan sejak tahun 1950-an diberbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia, bahkan kitab kurikulum akhlak. Kepopuleran kitab ini tidak diragukan lagi dikalangan para santri salaf. Juga diterangkan didalam berbagai penelitian terdahulu bahwa kitab ini tidak hanya diterjemahkan kedalam bahasa

indonesia, tetapi juga telah di terjemahkan keberbagai bahasa daerah, seperti bahasa jawa, bahasa madura, dan bahasa sunda.

Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang akhlak, khususnya untuk anak laki-laki (*Lil-Banīn*) karena terdapat kitab karangan Syekh Umar bin Ahmad Baraja' yang hampir sama, yaitu kitab *Akhlaq Lil-Banāt* artinya akhlak untuk anak-anak perempuan. Akan tetapi secara umum antara kedua kitab pada pembahasannya hampir sama. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun tulisan kitab aslinya berbahasa Arab, tetapi kitab ini termasuk kitab yang mudah dipahami bagi siswa-siswi dasar di Madrasah Diniyah atau



Pondok Pesantren, karena kitab ini semuanya bersyagal atau berharakat dan memiliki bahasa yang ringan dan mudah untuk dibaca.

Dalam Kitab ini Syekh Umar bin Ahmad Baraja' dalam menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara yaitu nasihat secara langsung dan nasihat tidak langsung. Nasihat langsung yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau tanpa perantara atau secara langsung pada penulisannya.

Sedangkan nasihat tidak langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau dengan menggunakan perantara atau perumpamaan seperti melalui cerita atau kisah-kisah teladan.

Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* terdiri dari empat jilid dan diterbitkan di Surabaya oleh



Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan Wa Awladhihi, jumlah halaman tahun terbit kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* adalah Jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H, Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H, Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun terbit, dan Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H. Dalam kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* terdapat banyak sub-sub bab tentang akhlakul karimah, diantaranya adalah sopan santun murid di sekolah, sopan santun murid terhadap orangtua, sopan santun murid terhadap gurunya, dan sopan santun terhadap teman-temannya. Pada sub bab sopan santun murid, seorang anak harus memiliki akhlak yang baik sejak dini, agar dicintai, diridhai.



Seorang anak harus menjauhi akhlak yang buruk, agar tidak dibenci orang lain, keluarganya, dan murka Tuhannya. Anak yang sopan menghormati kedua orangtua, gurunya, saudara-saudaranya yang lebih besar dan setiap orang yang lebih tua darinya. Serta harus menyayangi saudara-saudara yang kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya. Berkata dengan benar, bersikap rendah hati terhadap semua orang.

Pada sub bab sopan santun terhadap orangtua, dijelaskan bahwa anak yang beradab, apabila mengetahui jerih payah ibu dalam melahirkan dan membesarkan dengan kecintaan. Maka dengan apakah dapat membalasnya, tentu saja dengan kewajiban



seorang anak mengamalkan sopan santun serta mematuhi segala perintah-perintahnya disertai dengan kecintaan dan penghormatan. Selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.

Sopan santun terhadap ayah sebagaimana sopan santun terhadap ibu. Mematuhi segala perintahnya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, karena larangannya merupakan ada sesuatu yang merugikan. Seorang anak harus selalu memohon keridhaannya dengan menjaga kitab-kitab dan pakaian serta senua peralatan belajar, belajar dengan sungguh-sungguh. Jangan mengganggu salah satu dari saudara



baik laki-laki maupun perempuan. Apa bila seorang anak dapat menyenangkan kedua orangtuanya maka Allah Swt akan meridhai.

Sopan santun kepada saudara-saudaranya laki-laki maupun perempuan. Saudara laki-laki atau perempuan merukan orang yang paling terdekat setelah kedua orang tua. Apabila seorang anak ingin kedua orangtuanya bahagia, maka bersikap sopan terhadap mereka dengan menghormati saudara laki-laki atau perempuan serta sayangi mereka dan ikuti nasehatnya.

Sopan santun murid terhadap guru, seorang guru akan mengalami kesulitan dalam proses mendidik seorang muridnya mulai dari mendidik akhlak dan mengajari ilmu yang



berguna serta menasehatimu dengan nasihat-nasihat yang bergunana. Seroang guru tentunya berhadap kepada muridnya agar suatu hari nanti muridnya menjadi orang yang pandai dan berpendidikan. Dengan demikian hormatilah guru sebagaimana engkau menghormati kedua orangtua.

Sopan santun murid terhadap temannya, cintailah mereka sebagaimana mencintai saudara-saudaramu. Hormatilah orang yang lebih tua serta sayangilah anak yang lebih muda. Membatu teman-teman untuk mendengarkan keterangan guru pada waktu pelajaran. Jauhi pemutusan hubungan dan pertegkaran, dan teriakan serta permainan yang tidak pantas.



## B. Paparan Data

### 1. Proses Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Pada Santri Kelas I Madrasah

#### Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo




Pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* di Madrasah Miftahul Huda merupakan pembelajaran yang dilaksanakan pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda yang dilaksanakan mulai pukul 15.00 sampai pukul 16.30 WIB. Tujuan diterapkannya pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* di Madrasah Miftahul Huda menurut Ustadz Masyirul Mamuja, selaku guru akhlak kelas 1 Madrasah Miftahul Huda adalah:

Pembinaan akhlak sejak usia dini sangat penting sebab sesuatu yang tumbuh tanpa pondasi akan tumbang, sama halnya seseorang anak yang tumbuh dewasa tanpa pendidikan akhlak moralnya akan rusak. Jadi pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* untuk santri yang muftadi' pemula karena lebih mudah di pahami untuk pemula selain itu untuk kitabnya yang tipis sehingga lebih mudah dihafalkan, tujuannya pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* untuk menumbuh kembangkan adab dan akhlak santri, karena bagaimanapun adab itu sudah bawaan dari lahir, dengan diadakannya pembelajar kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* itu untuk memperjelas/mempertegas adab bawaan dari lahir tersebut, selain itu untuk memberikan pengetahuan kepada santri khususnya tentang pengetahuan akhlak, supaya santri bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan pembelajaran yang terdapat dalam kitab tersebut. Agar santri bisa menjadi manusia yang berakhlak dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/07-

Dari penuturan diatas sudah jelas tujuan adanya pembelajaran akhlak dengan kitab *Al-Akhlak lil Banin* adalah untuk menjadikan pondasi jiwa santri dalam rangka menuntut ilmu. Khususnya adalah ilmu akhlak dan dapat mengamalkan serta mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mewawancarai salah satu santri kelas I Madrasah Miftahul Huda yaitu saudara Davis Varian Emilio sebagai berikut:



Disini adab menata sendal para guru itu sudah ditanamkan sejak awal pertama kali masuk ke pondok, yang motifasinya ngalap barokah dari sang guru dan setiap pengurus pondok maupun Ustadz yang mengajar terutama guru kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* setelah pembelajaran tidak henti-hentinya mengingatkan

membiasakan kepada para santri untuk membudayakan 3S, salam, senyum, sapa.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* di Madrasah Miftahul Huda meliputi kompetensi guru, kompetensi keadaan anak didik, absensi kelas dan membuka pelajaran. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Ustadz Achmad Dawim Naufal:

Sebagai guru adabiyah kita harus mempunyai sifat yang tercermin yang baik untuk peserta didik (Akhwaliah kescharian), karena bagaimanapun Ustadz atau guru ini adalah kalau istilah jawanya guru seng digugu lan seng ditiru. Tidak menunjukkan etika

---

<sup>71</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/010-03/2022

yang buruk kepada santri seperti contoh, hari ini kan puasa sunnah rajab nah kebetulan saya hari ini tidak puasa itu saya tidak memperlihatkan ke orang lain bahwa saya tidak berpuasa itu semata-mata menghargai yang lain dan tetap menjaga hari-hari yang baik. Santri pun begitu walaupun mereka tidak berpuasa tetap menghargai yang lain dengan tidak makan ditempat sembarangan, kalau beli jajan itu dengan cara ngumpot dll<sup>72</sup>

Ustadz Achmad Dawim Naufal sebagai pengajar kelas 1 di Madrasah Miftahul Huda juga mencontohkan atau mengaplikasikan dalam kesehariannya agar para santri dapat mencontoh dan mengamalkannya sesuai yang diajarkan di dalam kitab atau kehidupan sehari-hari.

---

<sup>72</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 06/W/07-03/2022

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan

Ustadz Achmad Dawim Naufal:



Pembelajaran kitab disini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, dengan mengelompokkan kelas sesuai kemampuan masing-masing ditandai dengan kelas yang paling bawah santrinya kecil-kecil walaupun tidak semuanya kecil dan santri kelas atas sudah besar-besar. Jadi bisa dikatakan yang menerima pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* adalah santri yang memahami kitab masih dalam tahap pemula karena notabennya isi kitab masih mudah untuk difahami bagi pemula, dan isi kitab tersebut dikhususkan bagi akhlak anak-anak, dan juga disini Ustadz/guru juga harus bisa memahami karakteristik santri. Dimana santri lebih nyaman dan lebih memiliki semangat belajar ketika pembelajaran berlangsung dengan karakteristik yang diajarkan dan dicontohkan dari gurunya dimana jika muridnya mempunyai karakter tingkah laku dan tata cara pemikiran yang baik semua itu berangkat dari gurunya, karena guru adalah ruh dari keberhasilan pendidikan dan guru

adalah teladan bagi santri yang diajarinya.<sup>73</sup>

Hal tersebut seperti yang terjadi ketika peneliti observasi di Madrasah Miftahul Huda bahwa dengan pengelompokan kelas sesuai kemampuan masing-masing santri, kelas I atau pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* ditujukan kepada santri baru yang baru masuk. Sehingga pembelajaran kitab disini disesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung Ustadz bertawasul kepada Rasulullah Saw, orang tua, dan pengarang

---

<sup>73</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022



kitab. Tawasul menghadiyahkan Al-Fatihah yang tujuannya dapat memperoleh keberkahan ilmu.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Ustadz Masyirul Mamuja, selaku guru akhlak kelas I Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut:

Di dalam pembelajaran penerapan metode antara ustadz yang satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Yang penting tidak menggunakan satu metode saja yang mana membuat para santri merasa bosan, ya kita harus pandai-pandai menggabungkan metode-metode agar yang diajar tidak bosan, atau bisa melihat suasana kelas, kelas seperti ini cocoknya menggunakan metode seperti ini kalau suasana seperti itu menggunakan metode seperti itu, intinya flaksibel dengan keadaan saja, jadi pembelajaran kitab tersebut seperti biasanya yang ada pada umumnya di pesantren, seperti menggunakan metode ceramah,

musyawarah, sorogan dan bandongan dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan, ada bermacam metode yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya hasil wawancara dengan Ustadz Masyrul Mamuja, selaku guru akhlak kelas 1 Madrasah Miftahul Huda menjelaskan bahwa:

Dalam proses pembelajaran penerapan metode memiliki beberapa perbedaan antara masing-masing pengajar, ada yang menggunakan metode bervariasi dengan tujuan agar santri tidak merasa jenuh dan dapat mengikuti pembelajaran dengan senang. Untuk metode yang digunakan yaitu metode wetonan atau bandongan yang mana cara penyampaian kitab oleh seorang Ustadz membacakan dan menjelaskan

---

<sup>74</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

isi kitab, sementara santri mendengarkan dan memberi makna pada kitabnya. Pengajian dengan sistem sorogan digambarkan seperti ini, santri sudah berkumpul dalam kelas yang sudah ditentukan oleh Ustadz materinya. Ustadz sebelumnya sudah membacakan teks dalam kitab itu dan menerangkanya kemudian disuruh maju satu persatu menghadap Ustadznya dengan dipanggil namanya sesuai absensi kelas, jika ada kekeliruan ustadz langsung membenahinya. Dengan metode ini saya rasa sudah sangat tepat sebab para santri dilatih untuk maju kedepan terutama dalam hal berbicara kepada temannya. Membentuk mental santi yang berani dalam hal kebaikan serta lebih cepat memahami isi kandungan materi dalam kitab.<sup>75</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, metode pembelajaran pada kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* yang menggunakan metode

---

<sup>75</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

wetonan atau bandongan yang digunakan oleh pengajar. Berikut penuturan Ustadz Acmad Dawim Naufal:



Metode yang digunakan adalah metode ulama' salafus sholih yang disebut wetonan atau bendongan yakni guru membacakan kitab kemudian murid memaknai kitabnya masing-masing, setelah itu guru menerangkan maksud dari kitab yang telah dibacakan maknanya. Metode sorogan digunakan seperti, ustadznya membacakan kemudian siswanya mendengarkan, besuknya disetorkan siswanya yang membacakan dan didengarkan oleh ustadz beserta teman-teman yang lain, metode ini sifatnya kosongan belum ada maknanya, jadi nantinya santri hafalan makna. Belajar harus kontinu sehingga seorang ustadz harus memberikan peluang belajar bagi para santri, dengan menggunakan metode sorogan bisa membuat para santri aktif, jadi tidak hanya ustadz yang mengajar melainkan santri juga diberi peluang untuk mengajar.

Metode ini diadakan setiap hari senin, rabu kamis dan minggu.<sup>76</sup>

Hasil wawancara dengan Ustadz

Masyrul Mamuja, selaku guru akhlak kelas 1

Madrasah Miftahul Huda menjelaskan

bahwa:


Dalam proses pembelajaran penerapan metode memiliki beberapa perbedaan antara masing-masing pengajar. Ada yang menggunakan metode bervariasi dengan tujuan agar santri tidak merasa jenuh dan dapat mengikuti pembelajaran dengan senang. Untuk metode yang digunakan yaitu metode wetonan atau bandongan yang mana cara penyampaian kitab oleh seorang Ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan memberi makna pada kitabnya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

<sup>77</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

Sejalan dengan pendapat diatas, metode pembelajaran pada kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* yang menggunakan metode wetonan atau bandongan yang digunakan oleh pengajar. Berikut penuturan Ustadz Acmad Dawim Naufal:



Metode yang digunakan adalah metode ulama salafus sholih yang disebut wetonan atau bendongan yakni guru membacakan kitab kemudian murid memaknai kitabnya masing-masing, setelah itu guru menerangkan maksud dari kitab yang telah dibacakan maknanya.<sup>78</sup>

Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan

---

<sup>78</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut ngesahi atau njenggoti.

Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan wawancara dengan Ustadz Masyrul Mamuja, selaku guru ahlak kelas 1 Madrasah Miftahul Huda menjelaskan bahwa:



Musyawahar di madrasah ini difungsikan untuk belajar bersama, pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan yang telah diberikan di dalam kelas.<sup>79</sup>



Penerapan musyawarah di pondok pesantren ini yaitu santri belajar bersama dengan dipimpin oleh kakak seniornya, mengulang pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan yang lalu dan melakukan musyawarah materi yang belum difahami, antara santri saling membantu dan melengkapi baik penjelasan maupun memaknai.

Adapun dalam hal lain sebagaimana hasil peneliti melakukan wawancara dengan

---

<sup>79</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022



santri yang bernama Ahmad Jazul Ihsan sebagai berikut:

Metode hafalan biasanya dipakai pas waktu semester, biasanya guru menyuruh untuk menghafal bacaan-bacaan beserta maknanya yang sudah disediakan materinya. Metode ini dilaksanakan perindividu dan diambil penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam penerapannya santri maju satu-persatu untuk menyetorkan hasil hafalannya di depan Ustadz, dengan bacaan yang baik. Pelaksanaan hafalan di Madrasah Miftahul Huda ini dapat membentuk akhlak kejujuran santri dengan melalui kegiatan mengaji dengan metode hafalan.



## 2. Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di Madrasah Miftahul Huda meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan kedisiplinan. Menurut hasil wawancara yang dituturkan oleh salah satu Ustadz pengampu mata pelajaran akhlak kelas 1 Madrasah Miftahul Huda yaitu Ustadz Muhammad Zidni Alfian Mubarik:

Metode yang kami gunakan didalam mengajarkan kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* yaitu terbagi menjadi dua yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Yang mana para santri ketika berada dikelas diberikan wawasan seputar

akhlak, baik akhlak yang terpuji yang harus dilakukan dan akhlak yang tercela yang harus ditinggalkan. Serta memberikan kesempatan kepada santri yang ingin bertanya, dan sesekali kami melontarkan pertanyaan kepada santri dengan perbandingan akhlak baik dan buruk agar mereka dapat memilah dan menjawab mana akhlak yang baik atau yang buruk. Serta penerapan dan pengkaderisasian dilakukan secara langsung (praktek) ketika sudah berada di luar kelas atau didalam asrama sehingga terbentuk dan tertanamlah jiwa-jiwa santri yang berakhlakul karimah.<sup>80</sup>

Dalam melakukan penerapan nilai akhlak kepada santri, setiap Ustadz tentunya memiliki pendekatan yang khusus dalam menerapkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh

Ustadz Achamad Dawim Naufal selaku guru

---

<sup>80</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

kitab *Al-Akhlaq Lil-Banin* kelas 1 Madrasah

Miftahul Huda:

Pendekatan yang saya gunakan dalam penerepan nilai akhlak kepada santri adalah dengan memberikan *Mauidhoh Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), disertai cerita cerita para salafus sholih yang mengandung begitu banyak hikmah sehingga dapat menjadi sebab terbukanya hati para santri untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Seorang Ustadz sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak, pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian santri sehingga dapat menjadikan satu karakter

---

<sup>81</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

peserta didik. Adapun hal tersebut seperti yang sampaikan oleh Davis Varian Emilio salah satu santri kelas 1 Madrasah Miftahul

Huda:

Pembinaan akhlak bisa memberikan pengaruh baik kepada santri sebagaimana mestinya, sehingga dapat menjadi penuntun bagi santri untuk berakhlakul karimah.<sup>82</sup>

Internalisasi nilai akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* pada santri kelas 1 di Madrasah Miftahul Huda memiliki beberapa tahapan yang diterapkan oleh Ustadz kepada santrinya. Adapun hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Zidni

---

<sup>82</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

Mubarik selaku guru kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* kelas 1 Madrasah Miftahul Huda:

Kami menggunakan media pengkajian kitab dan penerapan didalam kehidupan sehari-hari sehingga para santri terlatih didalam memahami isi dari pada kitab tersebut dan bisa langsung mempraktekannya dalam kehidupan seharinya sehingga munculah jiwa-jiwa yang berpengetahuan luas dan berbudi luhur.


Berdasarkan wawancara diatas dalam upaya memahami isi kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* santri dituntut agar dapat mempraktekkan langsung nilai yang terdapat di dalam akhlak didalam kehidupan sehari-hari santri tidak hanya sebatas mempunyai pengetahuan saja namun dapat memiliki dan

---

<sup>83</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

menerapkan budi pekerti luhur dan berakhlak yang baik.

Hal serupa juga dituturkan oleh Ustadz Masyirul Mamuja selaku wali kelas 1 Madrasah Miftahu Huda:



Pembiasaan kepada setiap santri untuk menerapkan kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk, khususnya setiap senior dipondok sering mengingatkan kepada adik-adik juniornya mengenai perilaku baik atau buruk.<sup>84</sup>

Pembinaan akhlak yang dilakukan melalui internalisasi merupakan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai akhlak yang mana menyatu dalam kepribadian. Adapun hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dawim

---

<sup>84</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

Naufal selaku guru kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* kelas 1 Madrasah Miftahul Huda:

Pendekatan yang saya gunakan dalam penerepan nilai akhlak kepada santri adalah dengan memberikan Maudhoh Hasanah (nasihat-nasihat yang baik), disertai cerita cerita para salafus sholih yang mengandung begitu banyak hikmah sehingga dapat menjadi sebab terbukanya hati para santri untuk senantiasa melakukan kebaikan.<sup>85</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Juang Prayetno selaku santri Madrasah Miftahul Huda kelas 1:

Ya, karena isi pembelajaran dalam kitab tersebut sangat cocok untuk kami karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang sangat baik jika

---

<sup>85</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022



diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup>

Penanaman atau internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* kepada santri dapat mempengaruhi dalam meningkatkan akhlak yang baik. Adapun dalam hasil peneliti melakukan wawancara dengan santri yang bernama Davis Varian Emilio sebagai berikut:

Bisa memberikan pengaruh baik kepada santri sebagaimana mestinya, sehingga dapat menjadi penuntun bagi santri untuk berakhlakul karimah.<sup>87</sup>

### 3. Implikasi Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq*

*Lil Banīn* Terhadap Penanaman Nilai

---

<sup>86</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

<sup>87</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

## Akhlak Pada Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Penerapan pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Miftahul Huda adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pondok dalam meningkatkan akhlak santri.. Akhlak Santri Madrasah Miftahul Huda beranekaragam, ada yang akhlaknya baik dan ada pula yang akhlaknya kurang baik. Seperti kesopanan, kejujuran dan ketaatan, akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda sudah tergolong baik, tetapi ada pula beberapa masalah yang masih muncul seperti sebagian santri berbicara kepada temannya, hal ini terlihat ketika saat proses pembelajaran, ketika guru sedang menjelaskan




pembelajaran, anak tersebut mengajak temannya untuk berbicara. Kemudian ada juga siswa yang sengaja tidur, kemudian ada juga siswa yang meminjam barang milik temannya malah tidak dikembalikan dan ada juga yang dirusak.

Menurut hasil wawancara yang dituturkan oleh salah satu wali kelas 1 Madrasah Miftahul Huda yaitu Ustadz Masyrul Mamuja:

Untuk akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda pastinya ada yang baik dan ada juga yang kurang baik akan tetapi dengan pembiasaan setiap hari dengan diberi wawasan terhadap manfaat jika memiliki akhlak akan berubah dikarenakan namanya kelas I Madrasah Miftahul Huda masih baru awal mondok jadi kadang sering

membawa kebiasaan yang buruk di pondok.<sup>88</sup>

Hal ini juga disampaikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Achmad Dawim Naufal:



Para Santri akhlaknya beragam, namun setiap dari mereka tentunya belum memahami atau belum mengerti cara bersikap yang benar dipondok. Tetapi ada pula yang sudah mengerti mengerti dalam menentukan sikap dengan yang lebih muda, dengan sesama, dan juga yang lebih tua dari mereka.<sup>89</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, secara umum bahwa kondisi akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Melalui

---

<sup>88</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

<sup>89</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn*, santri dapat mengetahui tentang akhlak yang baik, sehingga dapat membentuk akhlak santri semakin baik yang mana dari mereka sudah mengetahui tata krama dengan yang lebih muda, dengan sesama dan yang lebih tua. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkannya, setiap Ustadz akan selalu memberikan dorongan kepada para santri untuk melakukan akhlak yang baik.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda sudah mampu menerapkan akhlak kesopanan, kejujuran, dan ketaatan yang telah diajarkan



oleh guru akhlak. Perilaku-prilaku tersebut ditunjukkan santri ketika berada didalam kelas. Berikut pemaparan menurut Ustadz Muhammad Zidni Alfian Mubarik selaku guru akhlak kelas I Madrasah Miftahul Huda:




Cara pemantauan kami yaitu kami lihat dari kehidupan kesehariannya mengenai tata bergaulnya dan cara mereka menghormati guru-gurunya, kami sebagai guru menanamkan didalam hati mereka wajib menghormati terhadap para masyayikh dan para guru mereka bukan karena gila pangkat akan tetapi proses pengkaderisian akhlak. Sehingga ketika santri telah mengetahui dan memahami hal tersebut secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang perilaku akhlak baik yang akan mereka lakukan mulai dari kesopanan, kejujuran, dan ketaatan mereka.<sup>90</sup>

---


<sup>90</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda lambat laun akan semakin berkembang dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Yang mana dengan dukungan dan kesabaran guru dalam mengarahkan para santrinya guna mengekspresikan perilaku kesopanan sehingga mereka dapat menerapkan dengan baik dan benar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Juang Prayetno salah satu santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda:



Dalam aktivitas sehari-hari ada beberapa yang saya terapkan, berperilaku sopan seperti hormat kepada orang tua, menyayangi yang lebih muda dari saya, serta berperilaku jujur terutama kepada diri sendiri dan orang lain.

Penuturan diatas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Davis Varian Emilio salah satu santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda:



Saya sudah menerapkan akhlak yang baik seperti yang sudah saya pelajari pada kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn*, tentunya hal yang paling dasar yang dapat saya lakukan yaitu berperilaku sopan santun, jujur, dan menjadi anak yang taat.<sup>91</sup>

Perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* yaitu seperti yang dipaparkan oleh Irdan Zulfan Pratama santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda:

---

<sup>91</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022



Kalau secara keseluruhan masih bisa dikatakan belum, namun ada beberapa hal yang dapat saya terapkan.<sup>92</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh Irdan Zulfan Pratama dia juga lebih mengetahui bagaimana seharusnya seseorang dalam berprilaku, seperti berbicara dan bersikap dengan tata cara yang benar. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Muhammad Ibnu Royan yang merupakan salah satu santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda:

Meskipun tidak semuanya yang dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun sedikit banyaknya ada beberapa yang telah kami amalkan seperti berprilaku sopan santun menggunakan bahasa dan bersikap yang baik dengan tata cara yang benar sesuai dengan

---

<sup>92</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

pembelajaran akhlak yang kami pelajari.<sup>93</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Terhadap Proses Pembelajaran

**Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Pada Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**



Proses pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo memiliki tujuan dalam menjadikan pondasi jiwa santri dalam rangka menuntut ilmu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Masyirul Mamuja, selaku guru akhlak kelas 1 dapat diketahui bahwa tujuan adanya

---

<sup>93</sup> Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/07-03/2022

pembelajaran akhlak dengan kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di Madrasah Miftahul Huda adalah untuk menjadikan pondasi jiwa santri dalam rangka menuntut ilmu, khususnya adalah ilmu akhlak serta dapat mengamalkan dan mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan diadakan pembelajaran akhlak dengan menggunakan Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*, pertama, untuk mengenalkan kepada santri tentang pengarang kitab ini yakni Syaikh Umar Baradja yang merupakan ulama nusantara yang memiliki kealiman luar biasa agar bisa menjadi teladan bagi para santri. Kedua, adalah lebih pengenalan anak mengenai adab yang baik dan benar karena kitab tersebut kitab yang paling dasar yang



berhubungan dengan akhlak. Ketiga, agar para santri perilakunya sehari-hari untuk bersosialisasi baik itu kepada guru, kepada teman, kepada yang lebih tua atau ketika di pondok, di sekolah, serta diharapkan ketika sudah di rumah bisa mempengaruhi orang-orang yang masih awam tentang akhlak krena adab atau akhlak lebih unggul dari pada ilmu.

Dari penuturan di atas, sudah jelas tujuan adanya pembelajaran akhlak dengan kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* adalah untuk menjadikan pondasi jiwa santri dalam rangka menuntut ilmu, khususnya adalah ilmu akhlak dan dapat mengamalkan serta mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun para santri benar-benar



melaksanakan bimbingan dan petunjuk serta metode atau pendekatan proses belajar yang terkandung dalam pembelajaran ini tentunya akan berhasil dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta mendalam dan bermanfaat bagi dirinya serta orang lain, sehingga menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah yang dapat mengamalkan ilmunya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Junaidah (2015) yang menyatakan bahwa tujuan, strategi, dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen lain.



Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik.<sup>94</sup> Ditambahkan oleh Nata (2009) tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses

---

<sup>94</sup> Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015.

pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Zidni Alfian, selaku guru akhlak kelas 1 Madrasah Miftahul Huda, dapat diketahui bahwa Madrasah Miftahul Huda memiliki sistem pendidikan dan pengajaran klasikal, yakni menggunakan metode sorogan, wetonan (bandungan), presentasi, musyawarah, dan hafalan. Dalam kegiatan belajar mengajar Ustadz tidak

---

<sup>95</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kecana, 2009),314.

terpaku pada satu metode namun mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, pendidik menekankan pada proses bagaimana santri dapat menjadi aktif dan mengerti akan materi juga kemampuan santri dalam membaca kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* di madrasah ini memang sangat ditekankan oleh kyai agar membekali jiwa kesantriannya, yang memiliki semangat belajar agama dan memiliki budi pekerti yang baik dengan segala tujuan, strategi dan metode pembelajaran yang telah diterapkan di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itulah santri akan terbentuk



akhlakul karimah seperti yang digariskan oleh ajaran agama Islam serta tidak menyimpang dari pedoman Al-Quran dan al-Hadits.

Menurut Djamarah dan Zain (2010) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlakukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Dalam penggunaan metode pembelajaran dibutuhkan



kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah tujuan yang bermacam-macam, jenis dan fungsinya, peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya, situasi berbagai macam keadaannya, fasilitas yang beragam, dan pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.<sup>96</sup>

Adapun metode yang di pakai dari hasil wawancara dengan Ustadz Masyirul Mamuja, selaku guru akhlak kelas 1, dapat diketahui bahwa pada proses pembelajaran kitab *Al-Akhlak Li Banīn* pada kelas 1 Madrasah Miftahul Huda menggunakan

---

<sup>96</sup> Syaifudin Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),46.

metode Wetonan atau Bandungan. Metode bandungan atau wetonan diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak santri, sangat efektif dan tepat sebab guru membaca dan menjelaskan isi sebuah kitab dan masing-masing santri memegang kitabnya sendiri-sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan Ustadz. Oleh sebab itu, ilmu yang dicatat para santri bisa menjadi bahan muroja'ah (dipelajari ulang) serta metode ini dilakukan agar para santri memiliki akhlakul karimah.

Metode pembelajaran merupakan metode yang digunakan oleh Ustadz dalam menyampaikan materi kepada santri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Maka



sebaiknya metode pembelajaran mutlak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang Ustadz tidak hanya terpaku pada satu metode saja, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan. Santri akan lebih nyaman dan cepat memahami dengan pelajaran ketika tercapai interaksi antara Ustadz dengan santri.

Dengan adanya metode sorogan ini bisa menjadikan kedekatan antara pendidik dan santri sehingga bisa membangun suatu hubungan yang baik antara keduanya baik sikap, perbuatan maupun ucapan. Dengan metode ini juga dapat membentuk akhlak santri untuk menghormati yang lebih tua,



tawadhu', disiplin waktu, kesabaran, sopan santun dalam bertutur kata dan takdim kepada ustadz serta bisa menumbuhkan rasa kepercayaan diri seorang santri, selain itu adanya interaksi kedekatan antara santri dan Ustadz tidak hanya dari segi dzohir saja melainkan dari segi batin, diantara keduanya saling dekat sehingga ada ikatan yang sangat kuat, lebih-lebih keduanya saling mendoakan.

Metode pembelajaran dengan sistem sorogan diselenggarakan pada ruang tertentu seperti seperti di sebuah forum kelas. Salah satu santri membaca kitab di depan Ustadz atau di depan santri lainnya sambil menjelaskan isi kandungan bacaan kitab yang telah disampaikan dan para santri lainnya



mendengarkan apa yang telah dibacakan oleh temannya di depan. Metode sorogan lebih memprioritaskan pada pengembangan kemampuan perseorangan dengan dibimbing seorang pendidik atau ustadz.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aziz Masyhuri<sup>97</sup> bahwa pelaksanaan metode bandungan adalah ustadz membacakan kitab, menjelaskan kepada santri isi kitab tersebut sedangkan santri mendengarkan kitab tersebut dan memaknai dengan bahasa Jawa maupun Indonesia juga menulis hal-hal penting.<sup>97</sup>




---

<sup>97</sup> Moh. Said Juminar Affan, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987).

## 2. Analisis Terhadap Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Internalisasi nilai akhlak melalui Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo memiliki beberapa tahapan internalisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Achmad Dawim Naufal selaku guru kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* kelas I Madrasah Miftahul Huda, dapat diketahui bahwa tahapan internalisasi nilai akhlak melalui kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* yang paling sesuai di Madrasah Miftahul Huda adalah tahap transinternalisasi, dimana melalui tahap ini

seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak secara mendalam dan menghayati nilai-nilai akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian santri sehingga dapat menjadikan satu karakter kepada santri.

Tahapan transinternalisasi dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal saja akan tetapi sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Hal ini tercermin melalui akhlak dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai akhlak sesuai dengan yang dicerminkan oleh Ustadz. Hal ini dikarenakan Ustadz pengajar kelas 1 di Madrasah Miftahul Huda mencontohkan atau





mengaplikasikan dalam kesehariannya agar para santri dapat mencontoh dan mengamalkannya sesuai yang diajarkan di dalam kitab atau kehidupan sehari-hari.

Tahapan transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh Ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik terhadap santrinya. Pada tahap transformasi hanya terjadi komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan antara Ustadz dan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari Ustadz kepada santri. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini



dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Tahapan transaksi nilai yang mana suatu tahapan dengan jalan Ustadz Madrasah Miftahul Huda melakukan komunikasi dua arah atau interaksi dengan santri yang bersifat timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai pendidikan dapat memberi pengaruh pada santri melalui contoh yang telah di jalankan. Sehingga di sisi lain santri akan menentukan nilai yang sesuai terhadap tindakan yang akan diambil.

Internalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan, atau bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Namun yang dimaksud disini adalah pendalaman atau penghayatan nilai-



nilai akhlak yang dilakukan pada santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda. Dengan internalisasi ini diharapkan para santri terbiasa dengan segala aktifitas positif yang diberikan oleh Madrasah. Adapun tahapan yang digunakan dalam menginternalisasi yang kaitannya dengan pembinaan santri yaitu tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi melalui beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di Madrasah Miftahul Huda meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan kedisiplinan.



Dalam pembelajaran akhlak dengan kitab *Al-Akhlaq Lil-Banīn* yang dijadikan ukuran keberhasilan dalam pembentukan akhlak adalah sesuatu yang berhubungan dengan beribadah kepada Allah Swt, sikap baik di lingkungan pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesopanan dalam hal berbicara atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam dan suri tauladan Rasulullah SAW. Semua materi akhlak tersebut adalah perilaku Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukuran akhlak bagi seseorang. Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat mulia, sehingga pembentukan akhlak



yang dilakukan seharusnya mengarah dan bertujuan menumbuhkan akhlak mulia sesuai syari'at Islam tersebut.

Akhlak santri di Madrasah Miftahul Huda antara santri satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran atau keseharian yang dilakukan santri di pondok, yang tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan juga tingkah laku, ada yang sudah baik dan kurang baik. Dari beberapa contoh tingkah laku dan hasil wawancara terhadap santri di Madrasah Miftahul Huda, maka kegiatan pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Akhlāk Lil Banīn* sangat penting dan cocok dengan kebutuhan yang ada. Kebutuhan akan tatanan



perilaku dan berkomunikasi yang baik dan berakhlak yang selama ini diharapkan oleh Ustadz dan orang tua.

Lingkungan madrasah sendiri mempunyai peran yang sangat penting terhadap perubahan perilaku atau akhlak seorang santri. Akhlak seseorang terbentuk dari keluarga, sosial dan pendidikan yang ditempuhnya dan akhlak menjadi titik perhatian masyarakat. Lingkungan pondok pesantren mempunyai peran yang penting terhadap perubahan perilaku atau akhlak santri. Adapun perubahan santri setelah mengikuti pelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* yaitu terdapat perubahan yang signifikan. Hal



itu ditandai dengan penerapannya yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* dalam kehidupan di lingkungan madrasah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini (2013) yang dikutip dari Jurnal *Al-Ta'lim*, menyatakan bahwa pembentukan (Internalisasi) nilai-nilai positif akhlak karimah pada setiap anak merupakan wahana menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai akhlak anak adalah madrasah yang mana memiliki ciri khusus



yang membedakan dengan sekolah umum lainnya.<sup>98</sup> Penanaman nilai akhlak yang dilakukan dengan pembelajaran agama melalui kitab-kitab yang dipelajari, serta dukungan dan pengaruh oleh Ustadz yang mendukung penanaman nilai akhlak kepada santri serta keikutsertaan santri dalam melaksanakan dan mengamalkan dari pembelajaran serta arahan dan nasihat yang diberikan oleh Ustadz.



**3. Analisis Terhadap Implikasi Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Terhadap Penanaman Nilai Akhlak Pada Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

---

<sup>98</sup> Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah," *Jurnal Al-Ta'lim*, 6 (November 2013): 445–450.



Implikasi pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Achmad Dawim Naufal sebagai pengajar kelas 1 di Madrasah Miftahul Huda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* di Madrasah Miftahul Huda adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pondok dalam meningkatkan akhlak santri. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan



lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak merupakan suatu hal yang sifatnya (baik/buruk) yang berasal dalam diri manusia. Akhlak santri Madrasah Miftahul Huda beranekaragam, ada yang akhlaknya baik dan ada pula yang akhlaknya kurang baik. Seperti kesopanan, kejujuran dan ketaatan, akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda sudah tergolong baik, tetapi ada pula beberapa masalah yang masih muncul seperti sebagian santri berbicara kepada temannya, hal ini terlihat ketika saat proses pembelajaran, ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran, anak tersebut mengajak temannya untuk berbicara. Kemudian ada juga siswa yang sengaja tidur,



kemudian ada juga siswa yang meminjam barang milik temannya malah tidak dikembalikan dan ada juga yang dirusak. Hal ini sesuai dengan pendapat Afriantoni (2015) yang menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>99</sup>

Secara umum dapat diketahui bahwa kondisi akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda berkembang sesuai dengan

---

<sup>99</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015),57.

nilai pembelajaran akhlak. Melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*, santri dapat mengetahui tentang akhlak yang baik, sehingga dapat membentuk akhlak santri semakin baik yang mana dari mereka sudah mengetahui tata krama dengan yang lebih muda, dengan sesama dan yang lebih tua. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkannya, setiap Ustadz akan selalu memberikan dorongan kepada para santri untuk melakukan akhlak yang baik. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda sudah mampu menerapkan akhlak kesopanan, kejujuran, dan ketaatan yang telah diajarkan



oleh guru akhlak. Perilaku-perilaku tersebut ditunjukkan santri ketika berada di dalam kelas.

Pertama, dilihat dari segi pengetahuan akhlak. Pihak madrasah meyakini membentuk akhlak itu dimulai dari awal, yaitu santri harus mengetahui apa itu akhlak, bagaimana menerapkan akhlak, dan manfaat-manfaat apa saja yang diperoleh jika santri memiliki akhlak yang baik. Kedua, perubahan tingkah laku. Melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* santri menunjukkan perubahan tingkah laku pada aspek, diantaranya terkait dengan sopan santun dan jujur, setelah mengikuti pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*,



santri menunjukkan sopan santunnya kepada orang yang lebih tua, contohnya ketika santri bertemu dengan Ustadz mereka mengucapkan salam, ketika mereka berjalan keluar dari madrasah selalu bersikap sopan tanpa ada bercanda dan suara-suara yang keras, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus, tidak menyinggung perasaan orang lain, ketika bertemu dengan Ustadz mereka menghampiri dan mencium tangannya.

Selanjutnya, aspek karakter santri yaitu kedisiplinan. Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banīn*, kedisiplinan santri meningkat, hal ini ditunjukkan santri dalam hal mentaati

peraturan pondok, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok, lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya, tanggung jawab atas barang-barang miliknya ataupun milik orang lain. Dari semua aspek perubahan tingkah laku yang disebutkan, setelah dilaksanakan pembelajaran kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* perubahan akhlakul karimah santri terjadi secara signifikan, didukung pembiasaan-pembiasaan tingkah laku yang baik dalam kegiatan santri sehari-hari, sangat membantu dalam mengarahkan santri untuk perilaku yang lebih mulia, dan harapannya santri akan selalu mengingat serta



menerapkan apa yang sudah didapatnya ketika keluar dari pondok pesantren.

Perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* yaitu adanya perubahan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan penerapan yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*. Dalam meningkatkan akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda, guru menggunakan beberapa metode pembentukan akhlak agar santri dapat meningkatkan sesuai dengan yang diharapkan. Diantara metode yang digunakan guru adalah metode keteladanan, pembiasaan dan motivasi.





Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian besar akhlak santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda sudah berkembang sesuai harapan. Setiap pembelajaran di dalam kelas oleh guru selalu mengingatkan santri untuk senantiasa berakhlakul karimah. Seluruh santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda mengikuti pembelajaran dengan aktif, seperti memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran, tidak ribut dan berbicara kepada teman, menyelesaikan tugas dari guru dengan baik, benar dan tidak curang. Ada pula santri yang meminjam barang temannya ketika selesai segera dikembalikan, mematuhi peraturan yang ada,



serta rajin melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Ustadz pengajar kelas 1 di Madrasah Miftahul Huda, dapat diketahui bahwa hasil atau perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pembelajaran akhlak melalui kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* yaitu terdapat perubahan yang signifikan. Hal itu ditandai dengan penanaman nilai pada kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren maupun diluar pesantren yaitu sebagai berikut:



a. Adab Santri terhadap Allah Swt dan Rasulullah SAW

Adab santri kepada Allah Swt dan

Rasulullah SAW merupakan hal yang

sangat ditekankan kepada santri di

Mandrasah Miftahul Huda. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan dengan

Davis Varian Emilio dapat diketahui

bahwa ketika santri mendengar suara

adzan harus segera berangkat ke masjid

untuk melaksanakan sholat berjamaah,

ketika adab santri membawa Al-Quran

harus disimpan di depan dada. Adab santri

terhadap Rasulullah SAW yaitu ketika

mendengar sholawat maka santri harus



menjawab dan menteladani segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Di dalam kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*, Umar Ahmad bin Baraja memberikan nasihat kepada para santri untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, bahkan dijelaskan bahwa hal ini adalah wajib. Selain bertakwa kepada Allah Swt, juga taat kepada Rasulullah SAW. Karena selain taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam rukun iman, Allah Swt juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai Rasul-Nya.<sup>100</sup>

#### b. Adab Santri Terhadap Guru

---

<sup>100</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, Kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 8-12

Setelah mengikuti pembelajaran akhlak melalui kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*, santri sudah menerapkan hal-hal dalam kitab berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Ibnu Royan, ketika menjumpai salah seorang Ustadz santri sangat menghormatinya dengan menundukkan badan dan kepalanya, saat pembelajaran santri diam mendengarkan pelajaran, tetap menghadap guru, tidak berbicara dengan yang lain atau membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*, yang harus dilakukan seorang santri kepada gurunya secara detail yakni



sebagai santri harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan dan menjawab pertanyaannya dengan baik.<sup>101</sup>

### c. Adab Santri ketika Berjalan

Adab santri ketika berjalan yang mana dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Irdan Zulfan Pratama,

serta dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlāk*

---

<sup>101</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, Kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 44

*Lil Banīn* bahwa seorang santri yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada aturan-aturannya.

Diantaranya aturan atau akhlak yang baik yang harus dilakukan oleh seorang santri ketika berjalan adalah tidak menoleh kekan dan kekiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepat dan lambat, tidak berjalan sambil makan dan bernyayi atau membaca kitab.<sup>102</sup>

d. Akhlak Berkaitan dengan Sesama Teman

Akhlak dengan teman sesama

merupakan hal yang sering dilakukan

---

<sup>102</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, Kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 40

dalam kehidupan sehari-hari namun sulit dalam penerapannya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham Rahmat Dani.

Yang mana dalam menerapkan akhlak kepada teman sebaya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan yang mana disebabkan oleh karena sering bertemu dan menganggap sesuatunya adalah suatu kewajaran. Namun karena pembiasaan dan kewajiban untuk berakhlak dengan

sesama teman sehingga menjadi mudah dan terbiasa. Umar bin Ahmad Baraja

menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlak yang baik

dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlak akhlak yang baik terhadap teman





bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlak seseorang yang baik. Jika kita seorang santri melihat ada temannya yang suka bermalas-malasan, maka jangan dibiarkan tetapi dinasehati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermalas-malasan. Jika melihat teman yang agak susah dalam menerima pelajaran maka bantulah ia memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman



yang membutuhkan maka bantulah sesuai kebutuhan.<sup>103</sup>

e. Qona'ah

Anak yang sejak kecil diajarkan ketaatan, maka dalam hidupnya akan terbiasa melakukan kedisiplinan dengan sendirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Davis Varian Emilo melakukan pekerjaannya dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu. Anak yang taat akan hidup bahagia dengan




---

<sup>103</sup> Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, Kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), 47.

mendapatkan ridho dari Allah Swt dan orang tuanya.<sup>104</sup>

Dalam ruang lingkup santri kelas 1 Madrasah Miftahul Huda telah ditanamkan sifat qona'ah pada diri santri, hal ini dibuktikan dengan keseharian santri. ketika berpakaian, mereka berpakaian sangat sederhana dan sesuai kebutuhan, mereka tidak pernah berlebihan dalam berpakaian. Sifat qona'ah juga ditunjukkan dengan menu makanan yang mereka santap setiap hari, mereka hanya makan nasi dan sayur seadanya yang disediakan oleh pondok.

---

<sup>104</sup> Umar Baraja, *Bimbingan Akhlak Bagi Para Putra Anda Jilid I & II* (Surabaya: YPI. Umar Ahmad Baraja, 1991), 5.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Bagi Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”

1. Proses Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* Pada Santri Kelas I Madrasah Miftahul Huda yang digunakan dalam pembelajaran akhlak yakni dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pondok pesantren yakni dengan kemampuan Ustadz yang

profesional, menyesuaikan kompetensi keadaan peserta didik, dan keprofesionalan kemampuan Ustadz saat pembukaan pembelajaran. Kemudian dari penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi yakni dengan menggunakan metode pembelajaran sorogan, metode pembelajaran bandungan, metode pembelajaran presentasi, metode pembelajaran musyawarah dan metode pembelajaran hafalan, adapun yang paling tepat dalam pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan metode wetonan atau bandungan.

2. Internalisasi nilai akhlak melalui kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* di Madrasah Miftahul Huda yaitu menggunakan menggunakan kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn*, sebagian besar dari mereka



sudah dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Ustad dapat menerapkan tahapan dalam menginternalisasi yang kaitannya dengan pembinaan santri yaitu tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi melalui beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di Madrasah Miftahul Huda meliputi keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan kedisiplinan.

3. Implikasi pembelajaran kitab *Al-Akhlāq Lil-Banīn* terhadap penanaman nilai akhlak pada santri kelas I Madrasah Miftahul Huda yaitu



adanya perubahan yang signifikan terhadap akhlak karimah santri. Seperti akhlak santri terhadap Allah Swt, akhlak santri terhadap Rasulullah SAW dan akhlak santri terhadap sesama. Seperti akhlak santri terhadap Allah Swt dengan mengimani bahwa hanyalah Allah Swt yang patut disembah, menjalankan perintahNya dan menjahui larangan-Nya, kemudian akhlak terhadap Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan akhlak terhadap sesama, seperti akhlak terhadap Ustadz atau kyai dengan tunduk dan mentaati perintahnya dan mendoakannya, akhlak terhadap sesama teman dengan saling menghargai, gotong-royong dan saling tolong-menolong.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Madrasah Miftahul Huda Ponorogo supaya lebih menggiatkan lagi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik akhlak santri, agar selalu tertanam akhlak yang baik bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik/Ustadz, hendaknya menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga santri tidak bosan dengan pembelajaran tersebut.





3. Kepada peserta didik/santri Madrasah Miftahul Huda Ponorogo untuk selalu bersemangat dan istiqomah dalam mencari ilmu, serta bisa mengaplikasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,” *Jurnal Muftadim*, t.t., 232–46.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Budi Utama, 2015.
- Aswan Zain, Syaifudin Bakri Dja4marah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Millenium Barat*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Baraja, Umar. *Bimbingan Akhlak Bagi Para Putra Anda Jilid I & II*. Surabaya: YPI. Umar Ahmad Baraja, 1991.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamdani. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2016): 6–205.
- Helwani Syafi’i, Ahmad. “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela” 5 (2020): 44–45.

- Hikmatiar, Gina. “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banat Dan Implementasinya Pada Santri Di Pondok Pasantren Babussalam Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Isnaini, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah,” *Jurnal Al-Ta’lim*, 6 (November 2013): 445–50.
- Juminar Affan, Moh. Said. *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars, 1987.
- Junaidah. “Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (Mei 2015).
- Maharani, Vidya. “Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Ra. Daarul Ulum Lido Bogor,” 2018.
- Marufah, Nurbaiti. “Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, 1 (2020): 191–201.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Meoleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Persada, 2013.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Keeana, 2009.
- Ningsih, Tutik. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Ridho, Ahsani, Muhammad. “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Di Madrasah Diniyah

- Tambak Boyo Ngrawan Dolopo.” Institut Agama Islam Negeri, 2018.
- Rohayati, Armila. “Pola Pengasuhan Siswa Dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat.” Institut Agama Islam Negeri, 2018.
- S. Winataputra, dkk, Udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Sari Sofiyana, Marinda. *Metode Penelitian Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Sholeh. “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali,” *Jurnal Al-Thariqah*, 1 (2016): 36–70.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” 8 (2013): 331–54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suwandi, Barowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tatang Ary, Gumanti. *Kebijakan Dividen Teori, Empiris, Implikasi Pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Umary, Barmawi. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramdhani, 1989.
- . *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramdhani, 1989.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.